

## BIBLIOGRAPHY

- Ansar, Fithrah Auliya. 2017. *Code Switching and Code Mixing in Teaching-Learning Process in English Education*: Jurnal Tadris Bahasa Inggris, Vol. 10, Pages 29-45. Retrieved from [ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU](http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU) Accessed on 22 May 2021
- Ambalegin & Kamariah. 2019. *Analysis of Using Code Switching in Instagram* in Jurnal Basis, Vol. 6, Page 259-266. DOI 10.33884/basisupb.v6i2.1431 Accessed on 22 May 2021
- Bailey, Robert. Ceil, Lucas. 2007. *Sociolinguistic Variation: Theories, Methods, and Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Gardner-Chloros, Penelope. 2009. *Code-Switching*. New York: Cambridge University Press.
- Harya, Trisna Dinillah. 2018. *Sociolinguistics (Code: Code switching and code mixing)* in Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 11, Page 87-98. Retrieved from [jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/lentera/article/view/74](http://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/lentera/article/view/74) Accessed on 24 May 2021
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Nasution, Rini Agustina. 2018. *An Analysis of Code Switching Between English and Indonesia Language in Teaching Process of Speech on The English Department Students at The State Islamic University North Sumatera*. Thesis. Medan: Faculty of Tarbiyah and Teachers Training. Department of English Education. State Islamic University of North Sumatera.
- Rianda, Dara. 2017. *Code Switching and Code Mixing Used by Boy William in Breakout Music Program at NET TV*. Thesis. Palangkaraya: Faculty of Tarbiyah and Educational Science. Department of Language Education. State Islamic Institute of Palangkaraya.
- Wibowo, Ary Iswanto. Dkk. 2017. *Analysis of Types Code Switching and Code Mixing by The Sixth President Of Republic Indonesia's Speech at The National of Independence Day* in Progressive Vol. XII, No. 2 Page 1-10. Retrieved from

[ejournal.nusamandiri.ac.id/index.php/progressive/article/view/538](http://ejournal.nusamandiri.ac.id/index.php/progressive/article/view/538)  
Accessed on 26 May 2021

Yuningsi, Nurasmi. 2020. *Code Switching in Deddy Corbuzier and Nadiem Makarim Conversation*. Thesis. Makassar: Faculty of Cultural Sciences. English Department. Hasanuddin University.

## APPENDIX

### TRANSKRIPSI SAMBUTAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA PADA ACARA PRESENTASI PEMBANGUNAN GARUDA WISNU KENCANA JIMBARAN-BALI, 18 FEBRUARI 2006

Yang saya hormati, para Menteri Kabinet Indonesia Bersatu, Para Mantan Menteri, ada Pak Ardana, Pak Oke, Bapak Gubernur dengan segenap unsur pimpinan di Provinsi Bali, Ibu Agung Laksono, Ibu Anwar Nasution, Saya kira banyak tokoh-tokoh kita yang hadir pada siang hari ini, Maestro kita Saudara Nyoman Nuarta, Pak Made Mangku Pastika, atas nama Yayasan Bapak Joop Ave,

Teman-teman sekalian,

Sebelum saya nanti menyampaikan sambutan pada acara yang lebih formal, izinkan saya pada kesempatan yang baik ini untuk bersama-sama membangun keyakinan bahwa yang disampaikan tadi to make our dreams come true. Indonesia banyak memiliki kebesaran, kebesaran sejarah, kebesaran kebudayaan, kebesaran cita-cita, dan saya yakin gagasan yang besar ini dengan tekad yang besar akan dapat kita wujudkan. Terus terang ini adalah satu prakarsa yang jenius, yang brilian, yang luar biasa karena di persada tanah air kita ini hendak dibangun sebuah monumen yang betul-betul hidup dan bukan hanya menjadi milik Bali, milik Indonesia, tetapi juga akan menjadi kebanggaan dunia.

Saya banyak meninjau tempat-tempat yang dibanggakan di banyak negara, yang memadukan antara karya budaya, internvensi teknologi, kemudian juga sebenarnya sebuah bangsa ingin menunjukkan kepada dunianya bahwa bangsa itu besar, bangsa itu maju, dan dia ikut berkontribusi dalam mengembangkan peradaban, world civilization. Saya pikir, pikiran-pikiran seperti itu juga ada dalam ide untuk membangun Garuda Wisnu Kencana Cultural Park ini.

Tahun lalu ketika saya datang ke sini, kalau tidak salah di rumah makan di mana tempatnya waktu ya, di sebelah saya mengintroduksi satu pikiran, diilhami apa yang saya lihat di Davos, yaitu sebuah Forum Internasional yang dilakukan tiap tahun, yaitu Economic Forum Davosnya, tidak luar biasa sebenarnya, cuma karena dirakit, di disain, disuguhkan dalam sebuah forum yaitu Wold Economic Forum, musim dingin sehingga background nya serba putih karena salju. Datanglah para pemimpin dunia, world leaders, business leaders, semua datang.

Jadilah sebuah tempat yang sangat terkenal hingga saat ini. Oleh karena itu, setelah saya melihat, mendengarkan, mempelajari sebagaimana tadi Saudara Nyoman Nuarta menjelaskan kembali, tempat ini Insya Allah di hari yang baik hari Saraswati bisa menjadi satu panggung pada tingkat global, serupa dengan yang ada di Davos, kalau mereka World Economic Forum, mungkin ini bisa menjadi World Cultural Forum. Saya punya keyakinan, dan keyakinan ini tidak hampa tetapi kita back up dengan sejumlah common sense, logika, potensi yang kita miliki.

Oleh karena itu, ketika kita bertemu di Istana Negara sepuluh hari yang lalu kurang lebih, yayasan, saya telah menyampaikan beberapa critical issues yang harus dipertimbangkan dengan seksama oleh yayasan, agar ide besar ini betul-betul dapat terwujud dengan baik dan menjadi You Pride of Our Nation. Yang pertama, benar, bagaimanapun saya sangat memberikan atensi pada aspek keamanan, safety and security. Karena tsunami saya mendalami mozaik, saya mendalami the nature of our geography. Ada dunia, bumi itu seperti jeruk ada lempeng-lempengnya, nah, salah satu lempeng itu yang disebut rain of fire, itu membentang bagian barat pantai Sumatra all the way down to sebelah selatan Jawa. Dari Lombok naik ke atas ke Sulawesi, naik terus sampai ke Filipina. Tapi ada juga yang mengarah ke arah Timor sampai ke Papua. Namanya lempeng itu ada pergerakan-pergerakan, itulah yang bisa menimbulkan gempa bumi, itulah yang bisa menimbulkan tsunami, disaster. Building ini harus tahan terhadap kemungkinan bahaya bencana alam itu. Kalau itu sudah kita pertimbangkan dengan masak, masak kita mengatakan aman dalam kondisi apapun dan tidak perlu ada rasa was-was terhadap semua bangunan di Cultural Park ini. Apalagi dengan intervensi teknologi tadi, saya lebih yakin, semua kita hitung secara seksama dan tentu dengan doa kita pada Tuhan Yang Maha Kuasa tempat ini betul-betul aman.

Yang kedua saya mengatakan bahwa dari segi bisnis, dari segi komersial saya yakin ini akan sangat prospektif, karena Davos itu betul-betul mess ada meeting, ada convention, ada exhibition, mungkin ada talks, mungkin tukar pikiran, ada transaksi di situ. Tapi ini more than that, dari segi komersial kalau ada bulan, saya ulangi pekan, World Cultural Forum seminggu, dua minggu, keseluruhan kompleks ini sudah sangat menjanjikan untuk bisnis. Bisa ada conference itu sendiri, seminar, exhibition, peninggalan sejarah, budaya, lukisan, patung, sampai dengan sesuatu yang modern, teknologi.

Apa yang saya lihat di Busan kemaren pada ketika APEC meeting, kita diajak oleh Presiden Roh Moo-hyun, seluruh kepala negara menyaksikan perkembangan teknologi mutakhir dari Korea Selatan, dan negara-negara lain yang bekerjasama

dengan Korea Selatan. Kita bisa menyuguhkan benda-benda sejarah, benda budaya di negeri ini. Mulai dari masa yang sangat tua sampai dengan masa kini. Kemudian tentu tarian kita, pendek kata tidak akan kalah yang bisa kita tampilkan pada pekan World Cultural Forum.

Ini baru this park, Garuda Wisnu Kencana Cultural Park, setelah itu, setelah dua pekan kita punya Bali a whole Island, yang saya kira banyak memberikan pilihan. Kita punya Lombok, kita punya Borobudur, Prambanan, kita punya daerah-daerah lain barangkali dari segi bisnis saya kira ini sangat menjanjikan apabila bisa kita ciptakan pekan atau bulan seperti itu. Itu masuk kepada Economy of the Nation. Dari bisnis masuk kepada faktor ekonomi. Saya kira jasa penerbangan kita, perhotelan kita, pariwisata kita, devisa kita secara keseluruhan akan dapat kita tingkatkan. Jadi saya melihat satu hal yang sangat luhur di situ.

Kemudian yang ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah dari aspek budaya itu sendiri. Sekarang sering diangkat the crash of civilization, benturan antar peradaban, konflik, permusuhan. Mengapa kita sebagai umat manusia yang mencintai perdamaian yang sejati, tidak kita lihat civilization dari aspek yang lain. Ada the trail of civilization, ada mata rantai peradaban dan budaya, dan kalau kita menjadi pelopor, kita melihat civilization, melihat budaya untuk bangsa ini bersatu, lebih harmonis, hidup dalam perdamaian, dalam kesejahteraan. Saya kira kita sudah kita berkontribusi pada abad dua puluh satu ini (21), sesuatu yang barangkali tidak banyak dipikirkan oleh pihak lain. Kita melihat budaya, peradaban dengan tujuan untuk membangun harmoni, perdamaian.

Ada di Legian , di Bedugul, di Ubud, dan lain-lain. Saya kira bisa di bangun dalam suatu keseluruhan konsep bagaimana ini menjadi milik bersama. Saya mengetahui barangkali ada nilai-nilai adat, ada nilai-nilai agama, dan lain-lain, saya kira tempat ini bisa diakurkan sehingga tidak ada masalah apapun secara sosial baik bahkan justru menjadi new engine dari kehidupan sosial di pulau Bali ini.

Dan banyak lagi yang bisa kita hadirkan, kita suguhkan, kita capai dengan membangun World Cultural Forum ini. Saya, waktu kita bertemu di kantor kemarin, menurut saya sangat feasible dari segi pendanaan, dengan ukuran bangunan seluas ini, park seluas ini, dengan tingginya nilai yang akan ditampilkan, nilai budaya, dan rencana pembiayaan yang disampaikan kemarin, saya menganggap itu go find our rich, saya kira bangsa ini punya potensi, baik itu swasta maupun barangkali kerjasama dengan stake owned enterprises. Tentunya dengan kerjasama yang baik ini bisa kita wujudkan karena ini sekali lagi bukan hanya milik Sang Maestro Pak Nuarta, yayasan, penggagas, Bali, tapi milik kita

semua. Saya kira apa yang telah dipikirkan, atau dulu didukung oleh mulai dari Pak Harto, Pak Habibie, Gus Dur, Ibu Mega, dan sekarang saya, mari kita wujudkan bersama sehingga ini kita sumbangkan untuk generasi yang akan datang, kita sumbangkan untuk negeri kita menjadi suatu barangkali new wonder of the world yang bisa kita banggakan bersama.

Itulah yang ingin saya sampaikan, sekali lagi pada manajemen, pada yayasan, pada pimpinan daerah, pada Menteri Budaya dan Pariwisata, in go down opportunity, jangan sia-siakan peluang sejarah, momentum yang sangat menjanjikan ini. Saya akan membantu baik kapasitas saya sebagai presiden maupun secara pribadi, karena kecintaan kita pada tanah air, pada budaya dan peradaban kita.

Selamat bekerja teman-teman.

Sekian.

Terima kasih.